

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam melakukan penelitian, landasan teori yang digunakan merupakan acuan untuk memahami teori-teori yang terkait dengan topik penelitian dan memberikan arah bagi analisis data. Adapun teori-teori yang relevan dalam penelitian ini meliputi:

A. Teori Komunikasi SMCR Berlo

Teori komunikasi SMCR ditemukan David Berlo K. Menurut teori ini sumber dan penerima dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan berkomunikasi, perilaku, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Teori komunikasi juga menitikberatkan *encoding* dan *decoding* yang terjadi sebelum pengirim mengirim pesan dan sebelum penerima menerima pesan. Dalam teori terdapat beberapa komponen yaitu *sender*, *message*, *channel* dan *receiver*. Masing-masing komponen dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. *Source* (sumber)

Sumber pesan atau individu yang mengorganisasi pesan. Seorang pengirim pesan atau sumber pesan kepada penerima pesan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengirim pesan dan penerima pesan diantaranya adalah;

- a. Keterampilan komunikasi, jika pengirim pesan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, maka pesan akan lebih mudah dikomunikasikan dibandingkan dengan pengirim pesan yang tidak memiliki keterampilan

komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi mencakup keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan mendengarkan dan lain-lain.

- b. Sikap, sikap yang dimiliki oleh pengirim pesan untuk menciptakan efek pesan.
- c. Pengetahuan, pengetahuan yang dimiliki oleh pengirim pesan dapat membuat pesan dapat dikomunikasikan secara lebih efektif.
- d. Sistem sosial, sistem sosial yang mencakup nilai, kepercayaan, hukum, aturan, agama dan lain-lain serta tempat situasi memengaruhi cara pengirim pesan dalam mengkomunikasikan pesan. Hal ini menciptakan perbedaan dalam membuat pesan.
- e. Budaya, perbedaan budaya menyebabkan perbedaan dalam menyampaikan pesan.

2. *Mesagge* (pesan)

Pesan merupakan hal yang substansif yang dikirimkan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan dapat berbentuk suara, teks, video atau lain-lain, adapun faktor yang memengaruhi pesan ialah,

- a. Isi pesan: sesuatu yang terdapat dalam pesan
- b. Elemen pesan: elemen pesan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pesan nonverbal yang melekat dalam isi

seperti gesture, tanda, bahasa sebagai alat komunikasi, dan lain-lain.

- c. Perlakuan: cara pesan dikirimkan kepada penerima pesan yang menimbulkan efek berupa umpan balik yang diberikan oleh penerima pesan.
- d. Struktur pesan: pola pembentukan pesan dapat memengaruhi efektivitas pesan.
- e. Kode: bentuk dimana pesan dikirimkan bisa berupa teks, video dan lain-lain.

3. *Channel* (media)

Media yang digunakan untuk mengirim pesan misalnya telepon, internet sebagai media komunikasi dan lain-lain dan biasanya digunakan dalam komunikasi bermedia (media massa atau media baru). Namun, merujuk pada bentuk atau konteks komunikasi lain seperti misalnya komunikasi interpersonal maka media komunikasi yang dimaksud merujuk pada kelima panca indera yang dimiliki oleh manusia.

Kelima rasa inilah yang turut memengaruhi arus dan efektivitas komunikasi. Kelima rasa tersebut adalah mendengarkan, melihat, menyentuh, mencium dan merasakan.

4. *Receiver* (penerima)

Orang yang menerima pesan dikirimkan oleh pengirim pesan. Faktor-faktor yang memengaruhi penerima pesan sama dengan faktor-faktor yang memengaruhi pesan, yaitu

- a. Keterampilan komunikasi, penerima yang memiliki keterampilan komunikasi (keterampilan berbicara, membaca, menulis, mendengarkan dan lain-lain) yang baik akan dapat menerima pesan dengan baik
- b. Sikap, sikap yang dimiliki oleh penerima pesan untuk menerima pesan.
- c. Pengetahuan, pengetahuan yang dimiliki oleh penerima pesan membuat pesan lebih mudah diterima dengan baik oleh penerima pesan.
- d. Sistem sosial, sistem sosial (nilai, kepercayaan, aturan, hukum, agama dan lain-lain) memengaruhi cara menerima pesan yang menyebabkan perbedaan dalam penerimaan pesan.
- e. Budaya, perbedaan budaya dapat menyebabkan perbedaan dalam penerimaan pesan

Model komunikasi SMCR Berlo memiliki beberapa karakteristik seperti yang berfokus pada *encoding* dan *decoding*, komponen komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam model komunikasi ini tidak adanya konsep umpan balik serta tidak mempunyai efek komunikasi yang tidak diketahui. Bahkan, tidak konsep gangguan atau noise ataupun berbagai hambatan proses

komunikasi lainnya karena komunikasi ini bersifat satu arah baik pemberi pesan atau penerima pesan memiliki kesamaan jika dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhi keduanya.

B. Teori Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang memiliki latar belakang sosial budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, selain itu juga menentukan bagaimana cara komunikasi yang dipengaruhi oleh bahasa dan aturan norma yang berbeda yang ada pada masing-masing budaya.¹⁹

Teori komunikasi antarbudaya menjelaskan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda, seperti perbedaan bahasa, nilai, norma, dan kebiasaan. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara orang berinteraksi dan memahami pesan, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, penggunaan bahasa Jawa halus (krama) dalam budaya Jawa berbeda dengan komunikasi langsung pada budaya lain. Untuk mempelajari komunikasi antarbudaya, terdapat tiga pendekatan: fungsional, interpretatif, dan kritis. Pendekatan fungsional berfokus pada aspek visual dan kebiasaan luar yang mudah diamati, seperti pakaian atau ritual adat. Pendekatan interpretatif menekankan pemaknaan subjektif berdasarkan pengalaman dan perspektif

¹⁹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. xiv (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 132.

budaya, sementara pendekatan kritis menyoroti dominasi budaya tertentu dalam membentuk persepsi masyarakat.²⁰

Relevansi teori ini dengan penelitian tentang program “Kumpul Dulur” di Radio Panjalu FM terlihat dari cara program tersebut mengintegrasikan ketiga pendekatan. Pertama, melalui pendekatan fungsional, program ini menggunakan bahasa Jawa dan musik tradisional (seperti campursari, jaranan, atau gamelan) sebagai simbol budaya yang mudah dikenali pendengar. Contohnya, istilah lokal seperti "jaranan" langsung mengingatkan pendengar pada identitas budaya Kediri. Kedua, pendekatan interpretatif diterapkan dengan menjelaskan makna filosofis di balik tradisi, seperti nilai kebersamaan dalam upacara bersih desa atau sejarah seni jaranan. Hal ini membantu pendengar, terutama generasi muda, memahami bahwa budaya bukan sekadar ritual, melainkan bagian dari identitas kolektif. Ketiga, pendekatan kritis muncul dalam upaya program melawan dominasi budaya global. Misalnya, dengan menghadirkan tokoh budayawan yang mengkritik gaya hidup modern atau mendokumentasikan kesenian yang terancam punah, “Kumpul Dulur” berperan sebagai agen penyeimbang yang mengajak masyarakat mempertahankan kearifan lokal.

Program ini juga menggunakan komunikasi persuasif untuk memperkuat pesan pelestarian budaya. Terdapat tiga strategi kunci yakni :

1. Persuasi melalui Simbol Budaya (Fungsional)

²⁰ Dedy Mulyana. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) 143

Bahasa Jawa dan musik tradisional berfungsi sebagai pembangkit respons emosional yang membangkitkan nostalgia identitas budaya. Simbol budaya adalah "pintu masuk persuasi" karena menyentuh memori kolektif secara langsung.²¹

2. Persuasi melalui Pemaknaan (Interpretatif)

Pembahasan dalam program mengubah persepsi tradisi dari hal "kuno" menjadi "relevan" dengan menjelaskan makna filosofisnya. Strategi ini sejalan dengan prinsip bahwa persuasi efektif bila pesan dikaitkan dengan nilai hidup khalayak.²²

3. Persuasi melalui Ajakan Kritis (Kritis)

Wawancara dengan tokoh adat dan kolaborasi dengan komunitas seni tidak hanya memberi legitimasi atau penerimaan dan pengakuan dari masyarakat, tetapi juga mengajak pendengar bertindak nyata melestarikan budaya. Pendekatan kritis membangun persuasi dengan menyadarkan khalayak akan urgensi perlawanan kultural.²³

Radio terbukti efektif sebagai media pelestari budaya karena kemampuannya menjangkau masyarakat lokal dan menggunakan bahasa daerah.²⁴ Komunikasi persuasif di radio perlu memadukan simbol budaya (fungsional) dan penjelasan makna (interpretatif) agar pesan mudah

²¹ Ardianto, E. *Komunikasi Antarbudaya*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011) 102

²² Mulyana, D. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010) 162

²³ Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 235-240

²⁴ Puspa Nirwana, Eksistensi Radio Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Bisnis* Vol 12 No.2, (2019) 45-60.

diterima.²⁵ Dalam konteks “Kumpul Dulur”, kolaborasi dengan komunitas seni tradisional (seperti kelompok jaranan) juga memperkuat pendekatan kritis, karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi.

C. Teori Media McLuhan

Dalam bahasa Latin, "media" adalah bentuk jamaknya "medium", yang berarti "perantara" atau "pengantar".²⁶ Media memiliki fungsi sebagai perantara pengirim informasi dan sumber (*resources*) dan penerima (*receiver*).²⁷ Media secara umum didefinisikan sebagai alat perantara yang memiliki fungsi menyalurkan pesan yang bertujuan membantu pengguna mencapai tujuan tertentu.²⁸ Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dikutip oleh Wulan Sari, media merupakan alat (sarana) komunikasi seperti televisi, radio, koran, majalah, poster, film, dan spanduk.²⁹

Marshall McLuhan mengatakan dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1964, *Understanding Media: The Extensions of Man*, bahwa media adalah pesan. Menurutnya, keberadaan media itu sendiri sebenarnya lebih penting dibanding pesan yang disampaikan oleh medianya. Misalnya, isi tayangan di televisi mungkin penting bahkan menarik, akan tetapi hadirnya

²⁵ Saputra, Ahmad. Strategi Komunikasi Persuasif Radio Dalam Meningkatkan Kepedulian Masyarakat Terhadap Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Media* Vol 5 No.1, (2021) 78-92.

²⁶ Sutiah, *Pengembangan Media Pembelajaran PAI*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 24.

²⁷ Benny A. Pribadi, *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 15.

²⁸ Chano Paramita, dkk, *Kebebasan Media Mengancam Literasi Politik* (Malang: Intrans Publishing Group, 2020), 55.

²⁹ Wulan Sari, Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar. *Journal Of Education And Teaching*, Vol.1 No.2 (2023), 10-18

televisi di ruang keluarga jauh lebih penting. Bukan lagi isi pesannya tapi kehadiran atau adanya televisi itu saja sudah penting. Selain itu, McLuhan mengatakan jika media merupakan perpanjangan atau ekstensi dari cermin tubuh manusia (*extention of man*). Media bukan hanya membuat kita lebih dekat dengan tempat, peristiwa, dan informasi, tetapi juga membuat hidup menjadi lebih efisien. Lebih daripada itu, adanya media membantu kita memahami kehidupan disekeliling kita.³⁰

Teorinya mengatakan bahwa, seperti halnya konten itu sendiri, cara media digunakan untuk menyampaikan pengetahuan memengaruhi bagaimana seseorang melihat pesan dan bahkan apa yang terkandung di dalamnya. "Masyarakat selalu lebih dibentuk oleh sifat media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi daripada oleh konten komunikasi," kata McLuhan secara pribadi.³¹

Dalam konteks pemikiran Marshall McLuhan tentang hubungan media dan budaya. McLuhan melihat teknologi komunikasi sebagai kekuatan utama yang menggerakkan perubahan budaya. Pertama, setiap penemuan teknologi komunikasi baru seperti transisi dari budaya lisan ke tulisan, atau dari media cetak ke elektronik secara fundamental menggeser cara manusia mempersepsi realitas dan berorganisasi sosial, sehingga menjadi penyebab utama transformasi budaya.

Kedua, sifat atau jenis media yang dominan dalam suatu era (misalnya media cetak yang linier dan visual versus media elektronik yang simultan dan auditif) tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi secara aktif

³⁰ Ibid, 30-32

³¹ Morissan, dkk., *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 39

membentuk pola pikir, interaksi sosial, dan seluruh corak kehidupan manusia. Ketiga, seperti ditegaskan McLuhan dan diulas Liliweri, terjadi proses dialektika deterministik: perangkat komunikasi yang awalnya kita ciptakan sebagai alat netral untuk memenuhi kebutuhan, justru berbalik membentuk (mengondisikan) persepsi, nilai, perilaku, dan struktur masyarakat kita sendiri. Dengan kata lain, alat ciptaan manusia itu akhirnya menjadi lingkungan yang membentuk kembali penciptanya.³²

Pemikiran ini menunjukkan bahwa perubahan budaya disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi. Jenis komunikasi yang berbeda dapat dimanfaatkan untuk mempersuasi pendengar agar lebih mengenal dan mencintai budayanya. Penyesuaian format dan gaya siaran radio juga sajian konten diharapkan dapat mendorong perilaku positif pendengar dengan juga mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal agar mendorong tindakan nyata untuk menjaga warisan budaya tetap hidup.

Radio sebagai medium audio menciptakan keterlibatan pendengaran yang intim, membangun imajinasi pendengar, dan memiliki kekuatan lokalitas yang kuat. Teori ini relevan dengan penelitian tentang program “Kumpul Dulur” di Radio Panjalu FM Kediri, karena radio sebagai medium dipilih bukan hanya untuk menyampaikan konten budaya, tetapi juga karena karakteristiknya yang mampu menciptakan kedekatan emosional dengan pendengar melalui suara, musik tradisional, dan bahasa daerah.

³² Alo Liliweri. *Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 28-29